

KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *LEDHEK SAKA ERENG-ERENGE GUNUNG WILIS* KARYA

TULUS SETIYADI

A STUDY OF LITERARY ECOLOGY IN THE NOVEL *LEDHEK SAKA ERENG-ERENGE GUNUNG WILIS*

BY TULUS SETIYADI

Erisa Tri Utami^{1*}, Rochimansyah Rochimansyah², dan Herlina Setyowati³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹ erisatriutami@gmail.com; ² rochimansyah@umpwr.ac.id; ³ herlina@umpwr.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian ekologi sastra dalam novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang merupakan aspek ekologi sastra yang terdapat dalam novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Instrumen penelitian ini adalah kartu pencatat data beserta alat tulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian terdapat (a) Aspek ekologi alam novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi meliputi angin (1), hewan (3), tumbuhan (2), pelangi (1), air (1), dan batu (2). (b) Aspek ekologi budaya yang terdapat dalam novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi meliputi mitos atau kepercayaan masyarakat Jawa.

Kata kunci: *ekologi sastra, novel, sastra Jawa*

Abstract: This study aims to describe the study of literary ecology in the novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* by Tulus Setiyadi. This type of research is qualitative descriptive research. The source of the research data is in the form of the novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* by Tulus Setiyadi. The data of this research is in the form of words, phrases, clauses, sentences which are aspects of literary ecology contained in the novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* by Tulus Setiyadi. The data collection technique uses the literature technique, see and record. The instruments of this research are data loggers and stationery. The data analysis technique used is content analysis. The technique of presenting the results of the analysis uses an informal method. Based on the results of the research, there are (a) Aspects of natural ecology of the novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* by Tulus Setiyadi including

wind (6), animals (5), sky (3), plants (6), stars (4), land (1), sun (2), rainbow (1), rain (1), water (1), and stones (2). (b) The aspects of cultural ecology contained in the novel *Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis* by Tulus Setiyadi include myths or beliefs of the Javanese people.

Keywords: *literary ecology, novels, Javanese literature*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil imajinatif manusia, berbentuk fiksi maupun nonfiksi yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai keindahan kata-kata, gaya bahasa, dan gaya cerita yang menarik. Karya sastra tidak lepas dari realita kehidupan manusia yang umumnya berisi masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat. Dalam karya sastra kehidupan masyarakat dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat penting. Kondisi lingkungan alam kerap digunakan dalam sebuah karya sastra, karena karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat karya itu diciptakan. Karya sastra yang berhubungan dengan lingkungan dapat dikaji dengan ekologi sastra.

Ekologi dan sastra memang dua hal yang berbeda. Sastra membutuhkan ekologi, sastra membutuhkan lingkungan, sastra berada dalam ekosistem. Sastra hidup diantara sistem ekologi. Ekologi sastra merupakan sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Hal yang dibahas terkait dengan ekologi sastra yaitu adanya keterkaitan antara lingkungan hidup dengan sastra. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya (Endraswara, 2016). Dalam kaitannya dengan karya sastra, ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi digunakan dalam pengertian yang dibatasi oleh konteks alam (Kaswadi, 2015). Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Kedua, ekologi digunakan secara luas, termasuk budaya.

Penelitian-penelitian tentang ekologi sastra pernah dilakukan, antara lain penelitian berjudul "Ekologi Sastra Pada Puisi dalam Novel *Bapangku Bapungku* Karya Pago Hardian" (Sari, 2018). Penelitian tersebut mengkaji aspek ekologi sastra yang terdapat pada novel *Bapangku*

Bapungku karya Pago Hardian yaitu mengenai unsur lingkungan dalam penceritaan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Sari. Persamaannya, yaitu sama-sama digunakan analisis ekologi sastra, teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat, dengan teknik penyalinan informal, dan penelitian ini sama-sama tergolong penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian Sari dengan penelitian ini yakni terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Sari menggunakan novel, tetapi yang diteliti yaitu pada puisi yang terdapat di dalam novel *Bapangku Bapungku* karya Hago Hardian. Objek penelitian yang digunakan penulis berbeda dengan penelitian Sari, objek penelitian ini Adalah novel dengan judul *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi.

Penelitian lain yakni penelitian berjudul “Kajian Ekologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Novel *Podhang Ngisep Sari* Karya Hari Jumanto serta Relevansinya dengan Materi Ajar Bahasa Jawa di SMK” (Prabandari, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Prabandari dijelaskan bahwa tema dari novel *Podhang Ngisep Sari* karya Hari Jumanto adalah perjuangan preman Pulang Sawal yang bernama Indera yang berusaha menyelesaikan isu-isu tentang lingkungan pesisir pantai seperti abrasi dan sampah di pesisir. Hasil analisis ditemukan tiga aspek mengenai aspek ekologi sastra, yakni mengenai lingkungan di sekitar tokoh, interaksi antara tokoh dengan lingkungannya, dan pengaruh interaksi antara tokoh dengan lingkungannya. Lingkungan di sekitar tokoh dalam novel *Podhang Ngisep Sari* diceritakan mengenai wilayah Gunungkidul yang hanya bisa ditanam padi setahun sekali dengan memanfaatkan tada hujan dan diceritakan juga mengenai daerah pesisir Pulang Sawal yang danaunya kering serta tanahnya merekah jika sedang musim panas. Interaksi tokoh dengan lingkungan digambarkan bahwa masyarakat di sana banyak yang bekerja sebagai petani yang menanam palawija dan padi setahun sekali untuk mencukupi kebutuhan hidup. Interaksi tokoh dengan lingkungan memberikan pengaruh, baik bagi lingkungan maupun kehidupan tokohnya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Prabandari. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan kajian ekologi sastra. Adapun perbedaan penelitian Prabandari dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

Penelitian Prabandari menambah fokus penelitian tentang nilai budi pekerti dalam penelitiannya. Selain itu, penelitian Prabandari juga menambahkan relevansi dengan materi ajar Bahasa Jawa di SMA.

Penelitian lain sejenis selanjutnya yakni penelitian berjudul “Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen *Orang Bunian* karya Gus TF Sakai” (Herbowo, 2020). Penelitian Herbowo difokuskan pada ekologi sastra berbasis nilai kearifan lokal. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Herbowo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Herbowo yakni sama-sama meneliti menggunakan kajian ekologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Herbowo terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini menggunakan novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi, sedangkan objek penelitian Herbowo adalah cerpen *Orang Bunian* karya Gus TF Sakai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Herbowo juga terdapat pada fokus penelitian, penelitian Herbowo ekologi sastra dihubungkan dengan nilai kearifan lokal.

Penelitian relevan lain selanjutnya, yakni penelitian berjudul “Kajian Ekologi Sastra Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XII SMA” (Kiyani, 2022). Penelitian Kiyani difokuskan pada aspek ekologi lingkungan dan ekologi budaya dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Kiyani. Persamaannya, sama-sama meneliti ekologi sastra pada novel. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Kiyani adalah pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi sedangkan Aika Kiyani menggunakan novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. Penelitian Kiyani juga menambahkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XII SMA.

Penelitian selanjutnya berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Moral dalam Novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* Karya Tulus Setiyadi serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (Tinjauan Psikologi Sastra)”(Natalia, 2019). Penelitian Natalia memfokuskan pada beberapa hal yaitu konflik batin tokoh utama dan nilai moral.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Riza Berliana Rizki Natalia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Natalia adalah sama-sama meneliti novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Natalia terletak pada fokus kajian. Penelitian ini memfokuskan pada kajian ekologi sastra sedangkan penelitian Natalia memfokuskan pada kajian konflik batin tokoh utama dan nilai moral dalam novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi. Dari uraian di atas, dapat disampaikan bahwa penelitian ini difokuskan pada ekologi sastra yang terdapat pada novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi. Adapun aspek ekologi sastra pada penelitian ini meliputi aspek ekologi alam dan aspek ekologi budaya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini difokuskan pada ekologi sastra berupa hubungan manusia dengan alam dan budaya (Endraswara, 2016) dalam novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi. Data penelitian berupa kata, *frasa*, *klausa* maupun kalimat yang berhubungan dengan konteks alam dan budaya. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi. Instrumen penelitian ini berupa kertas pencatat data beserta alat tulis berupa kertas, pensil, dan lain sebagainya(Moeleong, 2004). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Validitas data penelitian ini berupa meningkatkan ketekunan dengan membaca ulang objek yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi atau *content analysis*(Sutopo, 2002). Analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penilaian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak(Eriyanto, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa metode penyajian informal (Sugiyono, 2016). metode informal adalah cara penyajian melalui kata-kata biasa (Ratna, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Terdapat masalah pokok yang dibahas dalam bagian ini, yaitu (1) Kajian ekologi sastra yang meliputi (a) aspek ekologi alam yang terdapat pada novel *ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi; (b) aspek ekologi budaya yang terdapat pada novel *ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi

1. Ekologi Sastra Novel *Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi

a. Ekologi alam

Sejatinya ekologi merupakan ilmu yang membahas tentang alam, tetapi dengan berkembangnya ilmu ekologi dapat dihubungkan dengan karya sastra sehingga terciptanya ekologi sastra yang membahas mengenai lingkungan alam yang terdapat pada karya sastra. Ekologi alam lebih menekankan pada aspek alam sebagai inspirasi karya sastra. Ekologi sastra pada lingkungan alam biasanya dibahas pada latar penceritaan pada karya sastra, atau biasa digunakan sebagai majas atau tambahan diksi sehingga akan menumbuhkan karya sastra terkesan lebih hidup dan menarik yang dapat dinikmati oleh pembaca.

1) Angin

Angin menjadi salah satu faktor alam yang biasanya dihubungkan dengan sebuah karya sastra. Dalam hal tersebut karya sastra menambahkan unsur angin sebagai pelengkap dalam penggambaran suasana yang terjadi dalam penceritaan. Hal tersebut ditandai pada kutipan berikut.

*"Mbarengi **angin** kang sumilir nggawa crita ing wengi kuwi. (Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis: 17)*

Terjemahan:

"Membersamai angin yang berhembus membawa cerita di malam ini"

*"Kahanan kang lumaku nggawa crita kang dawa. Nganti kaya **angin** sumebar turut papan. Angin kuwi ana kang seger utawa ana kang nyegrak irung.*

Mbokmenawa kaya mangkono gegambarane tresnane Lastri.”(Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis: 28)

Terjemahan:

‘Keadaan yang berjalan membawa cerita yang panjang. Sampai seperti angin menyebar keseluruh papan. Angin itu ada yang segar ada pula yang menusuk hidung. Mungkin saja seperti itu gambaran cintanya Lastri.’

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa ekologi alam terletak pada angin. Pada kutipan pertama dan kedua angin diibaratkan sebagai pembawa cerita atau kabar. Kutipan kedua, angin diibaratkan sebagai kabar berita mengenai Lastri. Dijelaskan pada kutipan kedua bahwa angin ada yang segar dan ada pula yang menusuk hidung. Begitupun dengan kisah Lastri dimata para tetangganya, ada yang menilai baik ada pula yang menilai buruk. Hal tersebut juga dibuktikan pada kutipan berikut.

*“Mbok menawa **angin** wis nate nerak marang tekade, nanging awit saka kencenge anggone nggondheli atine ora bisa runtuh.”(Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis: 39)*

Terjemahan:

‘Kalau saja angin sudah pernah menerjang pada tekadnya, tetapi karena saking kencangnya ia memegang hatinya sehingga tidak bisa runtuh.’

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa ekologi alam berupa angin masih terdapat pada penceritaan. Hal ini menggambarkan angin yang pernah menghempas tekad Lastri sebagai seorang *ledhek*. Namun rasa cinta Lastri terhadap budaya *ledhek* membuat apapun yang menghalangi tidak bisa menggoyahkan tekadnya.

2) Hewan

Ekologi alam yang terdapat dalam novel *Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi tidak hanya angin. Ekologi alam lainnya berupa hewan juga terdapat dalam penceritaan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*Kahanan desa kang katon ayem tentrem, gawe senenge kang padha manggon. Lawa-lawa leliweran mburu **jenglong** minangka mangsane. Saperangan wis padha mapan turu awit saka kesele anggone makarya awan mau. Nanging Lastri*

tetep lunga saka ngomah, awit saking ditanggap ning dhaerah liya, ngregengake acarane wong nduwe gawe mantu.”(*Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis*: 17-18)

Terjemahan:

‘Keadaan desa yang terlihat tenram, membuat bahagia bagi yang tinggal. Kelelawar-kelelawar beterbangun memburu nyamuk sebagai mangsanya. Sebagian sudah tidur karena rasa capek karena bekerja sedari siang tadi. Namun Lastri tetap pergi dari rumah, karena ditanggap di daerah lain, memeriahkan acara pernikahan orang.’

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa hubungan ekologi alam dengan penceritaan terletak pada kelelawar dan nyamuk. kelelawar yang digambarkan sebagai Lastri yang merupakan seorang *ledhek*, ia harus bekerja di malam hari. Adapun kelelawar memburu mangsanya pada saat malam tiba. Nyamuk sebagai mangsa kelelawar diibaratkan sebagai tujuan Lastri bekerja malam hari sebagai seorang *ledhek* yaitu untuk mencari uang. Kutipan lain juga menunjukkan ekologi alam berupa hewan ayam (*pitik*) seperti kutipan di bawah ini.

*“Woww...halahh... Dhik... Dhik... kok ya padha wae. Nasibku kaya **pitik** wae digurak mrana-mrene. Saiki aku kudu menyang endi kanggo ngudhari ganjele atiku.”* (*Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis*: 65)

Terjemahan:

‘Woww... halahh... Dik... Dik... kok ya sama saja. Nasibku seperti ayam saja disingkirkan kesana-kemari. Sekarang aku harus kemana untuk melepaskan beban hatiku.’

Pada kutipan di atas ekologi alam berupa hewan masih terlihat pada penceritaan. Hal ini terjadi ketika Widi menyatakan cinta untuk kesekian kalinya kepada Lastri sampai kabur dari rumah karena tidak direstui oleh ibunya, namun Lastri menolak karena menurut Lastri restu orang tua sangat penting. Widi pun menggambarkan dirinya seolah seperti ayam yang disingkirkan kesana-kemari.

3) Tanaman / Tumbuhan

Ekologi alam lain yang terdapat pada novel *Ledhek saka Ereng-Erente Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi adalah berupa bagian dari tanaman atau tumbuhan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

"Nalika jumangkah pance nakeh ri bebandhotan kang ngalangi laku"(*Ledhek saka Ereng-Erente Gunung Wilis*: 39-40)

Terjemahan:

'Saat kaki melangkah memang banyak duri berserakan yang menghalangi jalan.'

Ora ketang saglugute kolang-kaling kudu tumindak merjuangake hak lan kwajibane. (*Ledhek saka Ereng-Erente Gunung Wilis*: 40)

Terjemahan:

'Walaupun hanya sebiji kolang-kaling harus tetap memperjuangkan hak dan kewajibannya.'

Pada kutipan di atas dapat dilihat ekologi alam berupa tanaman terdapat pada duri dan kolang-kaling. Sang pencerita menambahkan unsur tanaman seperti duri. Pada penceritaan duri digambarkan sebagai penghalang dan rintangan yang harus dilalui oleh tokoh Lastri. Unsur tumbuhan lain juga terdapat pada *saglugute kolang-kaling*. Pada kutipan di atas sebiji kolang-kaling memiliki makna harus tetap memperjuangkan hak dan kewajibannya walaupun hanya sedikit.

4) Pelangi

Ekologi alam berupa pelangi juga terdapat pada penceritaan. Pelangi menjadi salah satu faktor alam yang biasanya dihubungkan dengan sebuah karya sastra. Dalam hal tersebut karya sastra menambahkan unsur pelangi sebagai pelengkap dalam penggambaran suasana yang terjadi dalam penceritaan. Hal tersebut ditandai pada kutipan berikut.

"Sumlerete kluwung mertandhani udane bakal wurung."(*Ledhe saka Ereng-Erente Gunung Wilis*: 63)

Terjemahan:

'Datangnya pelangi menandakan hujannya tidak akan datang.'

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa ekologi alam terletak pada kehadiran pelangi. Kehadiran pelangi pada alam merupakan sebuah pertanda. Masyarakat Jawa percaya bahwa datangnya pelangi merupakan tanda bahwa hujan tidak akan datang.

5) Air

Ekologi alam berupa air juga terdapat pada penceritaan. Air menjadi salah satu faktor alam yang biasanya dihubungkan dengan sebuah karya sastra. Dalam hal tersebut karya sastra menambahkan unsur air sebagai pelengkap dalam penggambaran suasana yang terjadi dalam penceritaan. Hal tersebut ditandai pada kutipan berikut.

“Banyu kang gumrojog saka ndhuwur kaya nggambarake tekad suci kang kenceng sing kudu dilewati. Gemuruh swarane banyu kaya sorake kang padha nyawang lelakon.” (Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis: 77)

Terjemahan:

‘Air yang mengalir dari atas menggambarkan tekad suci yang harus dilewati. Gemuruh suara air seperti soraknya yang melihat jalan hidupnya.’

Kedua kutipan di atas terdapat ekologi alam berupa air. Air yang digunakan penulis yakni merupakan air yang berada di Air Terjun Sedudo. Pada kutipan pertama, air menggambarkan tekad suci Lastri dalam melakukan bersih diri. Adapun pada kutipan kedua, air yang terjun dari atas sebagai majas atau perumpamaan, suara air diibaratkan seperti sorak manusia yang melihat cerita Lastri.

6) Batu

Batu juga menjadi salah satu faktor alam yang biasanya dihubungkan dengan sebuah karya sastra. Dalam hal tersebut karya sastra menambahkan unsur batu sebagai pelengkap dalam penggambaran suasana yang terjadi dalam penceritaan. Hal tersebut ditandai pada kutipan berikut.

“Watu-watu mung meneng wae dadi paseksen lakune urip.” (Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis: 77)

Terjemahan:

‘Batu-batu hanya diam saja menjadi saksi perjalanan hidup.’

*"Lastri miwiri niyate anggone arep reresik dhiri. Ngobong menyan lan nyekar ing sadhuwure **watu gedhe**."* (*Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis*: 77)

Terjemahan:

'Lastri mengawali niat untuk membersihkan badannya/diri. Membakar kemenyan dan menabur bunga di atas batu besar.'

Ekologi alam lainnya yang terdapat pada penceritaan yakni berupa batu. Hal ini dibuktikan pada dua kutipan di atas. kutipan pertama terjadi ketika Lastri sedang mandi atau melakukan bersih diri di Air Terjun Sedudo. Batu pada kutipan pertama berupa majas yang mengibaratkan batu bisa menjadi saksi kehidupan. Pada kutipan kedua batu sebagai tempat untuk melakukan ritual membakar kemenyan dan menabur bunga sebelum Lastri melakukan mandi di Air Terjun Sedudo.

Ekologi alam yang terdapat pada novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi yakni berupa angin, hewan, tumbuhan, pelangi, air, dan batu. Tulus Setiyadi mengangkat ekologi alam dalam novel *Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis* sebagai inspirasi karya sastra.

b. Ekologi Budaya

Ekologi budaya tidak lepas dari kehadiran manusia dan lingkungan. Ekologi budaya merupakan suatu sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan berdasarkan adanya suatu budaya masyarakat tertentu. Ekologi berkaitan dengan sastra dan adat istiadat (mitos atau kepercayaan). Pada kutipan berikut ini terdapat informasi yang berhubungan dengan adat istiadat yang berkaitan dengan masyarakat Jawa. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

1) Tradisi masyarakat Jawa tidak boleh mengadakan hajatan pada bulan puasa

Ekologi budaya yang terdapat dalam penceritaan berupa tradisi atau kebiasaan masyarakat Jawa agar tidak mengadakan hajatan di bulan puasa. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati orang yang melaksanakan ibadah puasa. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

"Ing wulan Ramadhan wis dadi padatan minangka wong Jawa ora kena kanggo nduweni gawe kalebu acara mantu, bersih desa lan liya-liyane. Awit kepengin ngajeni sing padha nindakake ngibadah pasa. rasa paseduluran, padha ngrumangsani lan padha ngurmati iku wujud tepo selira sing mapan ana ing ndesa."(Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis: 11)

Terjemahan:

'Di bulan Ramadan sudah menjadi kebiasaan bagi orang Jawa tidak boleh mengadakan acara seperti pernikahan, bersih desa dan lain-lainnya. Karena ingin menghormati yang melaksanakan ibadah puasa. Rasa persaudaraan, memahami dan menghormati itu wujud tenggang rasa yang ada di desa.'

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa ekologi budaya terlihat pada kebiasaan hidup atau tradisi bagi Masyarakat Jawa. Setiap bulan Ramadan sudah menjadi kebiasaan bagi Masyarakat Jawa untuk tidak melakukan hajatan. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati orang yang melaksanakan ibadah di bulan puasa.

2) Megengan

Ekologi budaya lainnya yang terdapat dalam penceritaan yakni berupa *megengan*. *Megengan* adalah tradisi unik jelang Ramadan yang dilakukan di Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Kata *megengan* berasal dari bahasa Jawa yang artinya menahan. Artinya, tradisi ini adalah perlambang menahan hawa nafsu selama bulan Ramadan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

*"Kalebu desane Lastri, wargane padha mapag tumekane wulan pasa kanthi nganakake **megengan**. Slametan kanggo ngirim donga para leluhur lan nyuwun kanugrahaning Gusti Allah supaya bisa nindakake pasa kanthi gangsar."(Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis: 11)*

Terjemahan:

'Termasuk desanya Lastri, Semua warganya menyambut datangnya bulan puasa dengan mengadakan **megengan**. Selamatkan untuk mengirim doa para leluhur dan meminta anugerah Allah supaya bisa melaksanakan puasa dengan lancar.'

Pada kutipan di atas ekologi budaya terletak pada tradisi *megengan*. Tradisi *megengan* merupakan tradisi untuk menyambut bulan Ramadan. Seluruh warga desa berkumpul di masjid untuk melakukan *megengan* berupa acara doa bersama dan

makan bersama. Acara *megengan* bertujuan untuk mengirim doa kepada leluhur dan meminta Kepada Allah supaya diberi kelancaran dalam melaksanakan ibadah puasa.

3) Bersih Desa

Ekologi budaya berupa bersih desa juga terdapat dalam penceritaan. Bersih desa adalah tradisi adat Jawa yang dilakukan dengan membersihkan desa dan memberikan sesaji kepada *danyang* desa. *Danyang* dalam bahasa Jawa merujuk pada roh halus pelindung desa. Tradisi ini merupakan kearifan lokal yang masih banyak dilakukan hingga saat ini. Dalam penceritaan tradisi bersih desa dengan mengadakan seni *tayub*. Seni *tayub* adalah seni tradisional Jawa yang diadakan sebagai bagian ritual bersih desa. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

"Jemuah Pahing ing sasi Suro, Lastri nampa tanggapan nayub ing tlatah Magetan kanggo acara Bersih Desa." (*Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis*: 41)

Terjemahan:

'Jum'at Pahing di Bulan Muharam, Lastri menerima tanggapan tayub di Desa Magetan untuk acara bersih Desa.

Pada kutipan di atas ekologi budaya terletak pada acara bersih desa. Bersih desa merupakan selamatan atau upacara adat Jawa untuk memberikan persembahan kepada *danyang* desa, yang bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di Desa. Tradisi bersih desa yang dilakukan di Desa Magetan biasanya diisi dengan acara pementasan tari *tayub*.

4) *Ledhek*

Ekologi budaya lainnya berupa *ledhek* juga terdapat pada penceritaan. *Ledhek* merupakan sebutan seorang penari dalam acara *tayub*. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

"Ledhek kuwi ora lput lan ora ala. Miturut buku sing dakkwaca malah kepara luhur. Awit minangka perantarane Dewi Sri. Dewi kang dipercaya minangka cikal bakale misik kejawen. Uga Dewi Sri minangka dewane pari. Kanggo mujudake rasa kurmate dianakake bersih desa kanthi nanggap tayub utawa wayang sing lakone magepokan karo Dewi Sri. Sajroning bersih desa tujuwane becik ngirim donga

marang leluhure lan sesaji kang digawe iku simbol kang ngemu piwulang luhur tumrap manungsa urip. Bersih desa ngono kabudayaan kang luhur kanggo nyaketake sesambungane manungsa marang Gusti lan marang alam. Kabehe kuwi ora kena diarani musyrik.’ (Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis: 52-53)

Terjemahan:

‘*Ledhek* itu tidak salah dan tidak buruk. Menurut buku yang saya baca malah termasuk luhur. Pertama sebagai perantara Dewi Sri. Dewi Sri yang dipercaya sebagai nenek moyang mistik jawa. Juga Dewi Sri sebagai dewanya padi. Untuk mewujudkan rasa hormat diadakan bersih desa dengan mengadakan tayub atau wayang yang ceritanya tentang Dewi Sri. Dalam bersih desa tujuannya bagus kirim doa kepada leluhur dan sesaji yang dibawa itu simbol yang memuat Pelajaran luhur untuk manusia. Bersih desa itu kebudayaan yang luhur untuk mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhanya dan kepada alam. Semua itu tidak boleh dikatakan musyrik.’

“*Ajameneh jenenge Ledhek, dewa wae kuwi ora sempurna. Ledhek minangka perantarane Dewi Sri kudu bisa aweh kemakmuran marang masyarakat. Pacobane Dewi Sri ora entheng nganti kudu mudhun saka kahyangan, mung kanggo panguripane para tani. Ora beda kowe. Mula sapa sing bakal nyikang-nyikang marang ledhek, titenana Ndhuk mbesok panguripane bakal rendhet sarwa kekurangan.*” (Ledhek saka Ereng-Erenge Gunung Wilis: 118-119)

Terjemahan:

‘Apalagi namanya *ledhek*, dewa saja tidak sempurna. *Ledhek* sebagai perantara Dewi Sri harus bisa memberi kemakmuran kepada masyarakatnya. Cobaannya Dewi Sri tidak ringan sampai harus turun dari kayangan, hanya untuk menghidupi para petani. Tidak berbeda denganmu. Maka dari itu siapa yang menjelek-jelekan *ledhek*, lihat saja nanti hidupnya bakal sengsara dan kekurangan.’

Kedua kutipan di atas merupakan ekologi budaya berupa *ledhek*. *Ledhek* merupakan sebutan penari perempuan yang ada pada acara *tayub*. Kedua kutipan di atas menjelaskan bahwa *ledhek* merupakan perantara Dewi Sri yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai dewa padi. Maka dari itu sebagai bentuk rasa hormat kepada Dewi Sri diadakanlah tradisi bersih desa dengan mengadakan tanggapan *tayub* atau wayang yang ceritanya tentang Dewi Sri.

5) Sesaji

Ekologi budaya berupa sesaji juga terdapat pada penceritaan. Sesaji atau *sesajen* adalah persembahan yang berupa makanan, bunga, dan benda-benda lain yang disajikan dalam upacara keagamaan atau adat, dengan tujuan simbolis untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib atau roh leluhur. Dalam penceritaan kutipan sesaji dibuktikan sebagai berikut.

*"Ledhek kuwi ora lput lan ora ala. Miturut buku sing dakkwaca malah kepara luhur. Awit minangka perantarane Dewi Sri. Dewi kang dipercaya minangka cikal bakale misik kejawen. Uga Dewi Sri minangka dewane pari. Kanggo mujudake rasa kurmate dianakake bersih desa kanthi nanggap tayub utawa wayang sing lakone magepokan karo Dewi Sri. Sajroning bersih desa tujuwane becik ngirim donga marang leluhure lan **sesaji** kang digawe iku simbol kang ngemu piwulang luhur tumrap manungsa urip. Bersih desa ngono kabudayaan kang luhur kanggo nyaketake sesambungane manungsa marang Gusti lan marang alam. Kabehe kuwi ora kena diarani musyrik.' (Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis: 52-53)*

Terjemahan:

'*Ledhek* itu tidak salah dan tidak buruk. Menurut buku yang saya baca malah termasuk luhur. Pertama sebagai perantara Dewi Sri. Dewi Sri yang dipercaya sebagai nenek moyang mistik jawa. Juga Dewi Sri sebagai dewanya padi. Untuk mewujudkan rasa hormat diadakan bersih desa dengan mengadakan tayub atau wayang yang ceritanya tentang Dewi Sri. Dalam bersih desa tujuannya bagus kirim doa kepada leluhur dan sesaji yang dibawa itu simbol yang memuat pelajaran luhur untuk manusia. Bersih desa itu kebudayaan yang luhur untuk mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhanya dan kepada alam. Semua itu tidak boleh dikatakan musyrik.'

Pada kutipan di atas terdapat ekologi budaya berupa sesaji. Sesaji merupakan persembahan berupa makanan, bunga dan sebagainya yang biasanya disajikan dalam acara bersih desa. Sesaji merupakan simbol yang memuat pelajaran luhur untuk manusia. Sesaji dalam acara bersih desa sebagai simbol untuk mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhanya dan kepada alam.

6) Tayub

Ekologi budaya lainnya yang terdapat pada penceritaan yakni berupa *tayub*. *Tayub* adalah sebuah seni pertunjukan tari tradisional Jawa yang bersifat pergaulan dan ritual, sering ditampilkan dalam acara bersih desa, perayaan, pesta rakyat, dan upacara adat. Pertunjukan *tayub* diiringi musik gamelan dan melibatkan penari wanita *ledhek*. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

“Tayub iku tari pergaulan lan tegese ditata murih guyub. Menawa kabeh padha ora karepe dhewe ngerti dununge saiba becike kabudayan kuwi.” (*Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis*: 53)

Terjemahan:

‘*Tayub* itu tari pergaulan dan maknanya ditata supaya *guyub*. Jika semuanya tidak semaunya sendiri, tau yang sebenarnya betapa bagusnya kebudayaan itu.’

Kutipan di atas merupakan ekologi budaya berupa *tayub*. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa *tayub* berasal dari kata *ditata supaya guyub*. *Tayub* merupakan sebuah budaya tari pergaulan yang biasa digunakan pada acara bersih desa. Penari dalam acara *tayub* dinamakan *ledhek*.

Ekologi budaya yang terdapat dalam novel *Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi berjumlah 6. Adapun jenis tradisi atau budaya yang terdapat dalam novel yakni tradisi masyarakat Jawa tidak boleh mengadakan hajatan pada bulan puasa, megengan, bersih desa, *ledhek*, sesaji, dan *tayub*. Dalam novelnya, Tulus Setiyadi mengangkat budaya-budaya yang terdapat pada lingkungan masyarakat di daerah Pare Lereng Gunung Wilis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa ekologi sastra merupakan sebuah kajian sastra yang berhubungan dengan lingkungan alam. Ekologi sastra yang terdapat dalam novel *Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi mencakup dua aspek ekologi yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam yang terdapat pada novel *Ledhek saka Ereng-Ereng Gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi merupakan inspirasi

alam sebagai karya sastra yang terdapat pada latar yang digambarkan oleh pengarang di daerah lereng Gunung Wilis Jawa Timur yang meliputi: Kediri, Trenggalek, Madiun, Tulungagung, Nganjuk, dan Ponorogo. Ekologi budaya yang terdapat pada novel *Ledhek saka Ereng-Ereng gunung Wilis* karya Tulus Setiyadi terdapat pada hubungan antara lingkungan alam dan kebudayaan sehingga menciptakan sebuah tradisi yang dijalankan turun temurun oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah kesenian tari tayub, penarinya disebut *ledhek*. Secara langsung maupun tidak langsung, ekologi sastra dapat membantu dan memperkaya karya sastra yang ditulis oleh seorang sastrawan.

Daftar Pustaka

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Center for Academic Publishing Service.
- Eriyanto. (2015). *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Kiyani, A. (2022). *Kajian Ekologi Sastra Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Reancana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XII SMA*.
- Moeleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan ke-20 (edisi revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Natalia, R. (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama Dan Nilai Moral Dalam Novel Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis Karya Tulus Setiyadi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Menengah Atas (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Prabandari, R. (2021). *Kajian Ekologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Novel Podhang Ngisep Sari Karya Hari Jumanto Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Bahasa Jawa Di SMK*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ratna, Y. . (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada*

Umumnya). Pustaka Pelajar.

Sari, M. (2018). Ekologi Sastra Pada Puisi Dalam Novel Bapangku Bapunkku Karya Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2255>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press.